

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini penggunaan pengobatan alternatif semakin banyak diminati. Data statistik WHO (World Health Organization) menyebutkan negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin menggunakan obat alternatif sebagai pelengkap pengobatan primer yang mereka terima. Bahkan di German, sebanyak 90% dari populasi menggunakan obat tradisional untuk pengobatan primer. Oleh sebab itu, pemberian obat tradisional yang aman dan efektif menjadi faktor penting untuk meningkatkan derajat pelayanan kesehatan secara keseluruhan (WHO, 2003).

Banyaknya pengguna PKA (Pengobatan Komplementer dan Alternatif) di luar negeri menjadi pertanyaan khususnya di kalangan medis. Sehingga, dilakukanlah penelitian-penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Barnes, et al (2002) di Amerika, menyatakan ada beberapa alasan atau faktor yang mendorong masyarakat di Amerika memilih PKA yaitu: mereka meyakini bila PKA dikombinasikan dengan pengobatan medis konvensional akan lebih membantu dalam penyembuhan (54,9%), karena tertarik untuk mencoba (50,1%), karena profesional pengobatan konvensional menyarankan untuk mencoba PKA (26%), dan 13% pengguna PKA menyatakan bahwa pengobatan medis konvensional terlalu mahal.

Penggunaan obat alternatif di Indonesia telah lama dilakukan jauh sebelum ada pelayanan kesehatan formal dengan menggunakan obat-obatan modern, salah satunya adalah penggunaan obat tradisional. Sesuai UU No. 36 Tahun 2009 pasal 48 menyatakan “Pelayanan kesehatan tradisional merupakan bagian dari penyelenggaraan upaya kesehatan”. Oleh karena itu untuk kepentingan tersebut perlu peningkatan kualitas pelayanan kesehatan tradisional oleh tenaga kesehatan baik di fasilitas kesehatan maupun praktek tenaga kesehatan. Penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif diatur dalam Permenkes no. 1109 tahun 2007.

Menurut dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan penggunaan obat tradisional dari 15,2% menjadi 38,30% selama tahun 2000 sampai dengan 2006 (Sudibyo et al., 2010). Terjadinya peningkatan penggunaan pengobatan alternatif ini disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi penduduk di Indonesia yang berada di kalangan bawah sering kali kesulitan untuk mendapatkan pengobatan secara konvensional karena alasan biaya. Kurangnya efektivitas dan keterbatasan pengobatan konvensional juga sering kali menjadi masalah. Oleh karena itu sangat diperlukan kompetensi para calon dokter untuk menguasai tentang pengobatan komplementer dan alternatif demi meningkatkan pelayanan kesehatan.

Pendidikan tentang PKA masuk dalam pengajaran pada fakultas kedokteran di United states meningkat dari 64% di tahun 1998 menjadi 90% di tahun 2008 (LCME,2008). Studi terbaru juga menyebutkan bahwa 40% fakultas kedokteran di Eropa menunjang pengajaran PKA (Molnar et al., 2006). Menurut survei pada fakultas kedokteran di Jepang pada tahun 2001, 20% telah mengenalkan kurikulum PKA (Kaiji et al., 2001).

Menurut Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI,2012) terapat standar kompetensi sosial budaya yang mewajibkan seorang dokter dapat menghargai upaya kesehatan komplementer dan alternatif yang berkembang di masyarakat multikultur.

Namun, kurikulum kedokteran di Indonesia masih belum mengintegrasikan PKA hal ini disebabkan oleh undang-undang terkait PKA baru ditetapkan pada tahun 2009. Sampai saat ini, PKA juga merupakan praktik yang tidak banyak diajarkan di sekolah kedokteran atau penggantinya. Namun, karena banyaknya penggunaan PKA mahasiswa kedokteran semakin mencari pengetahuan tentang PKA.

Berbagai pengobatan alternatif muncul sebagai metode penyembuhan. Sesuai sabda Rasulullah SAW: “Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia turunkan penyembuhnya.” (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Majah)

(Yusuf, 2013). Pengobatan alternatif begitu giat menawarkan diri, namun kita sebagai seorang muslim harus berhati-hati tentunya dalam memilih pengobatan agar tidak terjadi syirik. Perlu mengerti akan hukum berobat dan hukum pengobatan alternatif dalam pandangan islam. Serta mengerti bagaimana kedudukan PKA dalam pendidikan menurut pandangan islam.

Oleh karena itu dengan semakin berkembangnya penggunaan PKA di Indonesia, perlu dilakukan penelitian terkait bagaimana penerapan kurikulum PKA pada fakultas kedokteran di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ditinjau dari peningkatan penggunaan PKA di Indonesia setiap tahunnya serta telah di berlakukannya kurikulum PKA di Fakultas Kedokteran luar negeri maka perlu dilakukan penelitian bagaimana penerapan kurikulum PKA pada Fakultas Kedokteran di Indonesia dan juga sebagai muslim kita perlu mengetahui bagaimana pandangan islam mengenai PKA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan kurikulum PKA di fakultas kedokteran di Indonesia?
2. Bagaimana Pandangan Islam tentang kurikulum pengobatan komplementer dan alternatif?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana penerapan kurikulum PKA pada Fakultas Kedokteran di Indonesia dan mengetahui bagaimana pandang Islam terhadap kurikulum PKA

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta menuhi salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi

1.5.2 Manfaat Bagi Pembaca

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan memberikan informasi terkait kurikulum PKA di Indonesia.

1.5.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujuka terbentuknya kurikulum PKA di Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.